



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan  
<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

## Hubungan Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan

*Andris Noya*

*Institut Agama Kristen Negeri Ambon, anoya335@gmail.com*

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 30 Oktober 2018

Direvisi: 4 November 2018

Disetujui: 14 Januari 2019

*Keywords:*

*emotional intelligence;  
prosocial behavior*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 9 Halmahera Selatan yang berjumlah 171 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket dan wawancara. Dua angket yang disebarakan yakni angket kecerdasan emosi dan perilaku prososial. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi melalui program SPSS windows versi 22,0. Melalui analisis statistik diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar  $(r) = 0,765$  pada taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$  yang berarti bahwa terdapat hubungan positif signifikan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan.

### Abstract

*The purpose of this research is to find out to determine the effect of emotional intelligence on the prosocial behavior of students Senior High School in South Halmahera. The sample in this study were 171 State High School students of South Halmahera High School. Data collection techniques were carried out by distributing questionnaires and interviews. Two questionnaires were distributed namely emotional intelligence and prosocial behavior questionnaires. The collected data were analyzed using correlation analysis through SPSS windows version 22.0. Through regression analysis obtained the results of the correlation coefficient of  $(r) = 0.765$  the significance level of  $0.000 < 0.05$ , which means that there is a significant positive relationship of emotional intelligence with prosocial behavior of students Senior High School in South Halmahera.*

✉ Alamat korespondensi:  
Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang  
E-mail: [fkp.j3p@gmail.com](mailto:fkp.j3p@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk individual, sosial, dan bertuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari hubungan dengan sesama. Untuk itu manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Faturochman (2006:35) bahwa setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Hal senada diungkapkan oleh Magfiro dan Suwanda (2017:196) bahwa secara sosial manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa kebersamaan dan senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap individu memiliki ketergantungan kepada orang lain. Adanya rasa ketergantungan inilah yang kemudian menjadikan manusia mendapatkan label sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari sikap tolong menolong. Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari sikap tolong-menolong antar sesama manusia menjadi hal yang penting. Seseorang yang memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada dirinya, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi dirinya sendiri dikenal dengan istilah perilaku prososial. Baumeister & Vohs (2007:709) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Sedangkan Baron & Byrne (2005:92) mendefinisikan perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan.

Perilaku prososial merupakan kebalikan dari perilaku anti-sosial. Seiring

berjalannya waktu, perilaku-perilaku prososial menjadi semakin menurun. Terutama saat masyarakat memasuki era globalisasi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia pada kehidupan yang serba praktis. Hal ini mengakibatkan manusia menjadi makhluk individual. Saekoni (dalam Sabiq & Djalali, 2012:53) menyatakan bahwa terlalu kompleks masalah-masalah sosial di Indonesia saat ini, salah satu hal yang paling esensial adalah hilangnya sikap prososial seperti gotong royong, toleransi, tolong-menolong, berkorban, berbagi dan kurangnya kepekaan antar sesama. Sedangkan menurut Dayakisni & Hudaniyah (dalam Vidyanto, 2017:3) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan: sharing (membagi), kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Menurunnya sikap prososial dapat dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini. Wulandari (2012:2) menyatakan bahwa semakin kompleksnya kehidupan sekarang yang ditandai dengan masyarakat yang heterogen, mobilitas warga yang cukup tinggi dan tuntutan kehidupan yang keras, tidak jarang mengakibatkan tumbuh suburnya perilaku anti sosial yang merugikan orang lain. Gejala ini dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun melalui media sosial. Hampir setiap hari media sosial memberitakan tentang berbagai perilaku anti sosial yang dilakukan oleh individu sehingga menyebabkan kerugian bagi individu lain seperti pemerkosaan, pencurian, tawuran, pembunuhan, dan lain sebagainya. Bahkan tidak jarang perilaku anti-sosial ini dilakukan oleh anak-anak dan remaja yang adalah generasi penerus bangsa. Hal ini sejalan

dengan pendapat Vidyanto (2017:2) yang menyatakan bahwa nilai-nilai dasar dalam masyarakat seperti sifat dan perilaku sopan santun, kebersamaan, gotong royong, dan

Fenomena menurunnya perilaku prososial juga terjadi pada siswa-siswi yang saat ini sedang mengenyam pendidikan di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. SMA Negeri 9 Halmahera Selatan berada di Desa Wayaloar, Pulau Obi, salah satu desa yang pada tahun 2000 turut mengalami peritiswa konflik antar agama (kerusuhan) di Maluku. Dari hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan melalui sambungan telepon, dikatakan bahwa sebagian besar siswa saat ini kurang memiliki kesadaran untuk menolong teman yang membutuhkan pertolongan, adanya sikap acuh terhadap teman yang mengalami kesulitan, bahkan siswa cenderung melihat latar belakang agama ketika hendak memberikan pertolongan. Fenomena lain yang diutarakan adalah adanya kecenderungan siswa yang hanya ingin bekerjasama dalam kelompok belajar yang anggotanya memiliki kesamaan agama. Jika ada kelompok belajar yang anggotanya berbeda-beda agama maka kemungkinan besar tugas yang diberikan oleh guru pasti tidak akan selesai dikerjakan. Selain itu, siswa cenderung berlaku tidak jujur. Dalam hal ini sering terjadi kecurangan-kecurangan saat siswa sementara mengikuti ujian dan hal itu dilakukan secara bersama-sama antara dua atau tiga orang. Menurunnya perilaku prososial dikalangan siswa SMA Negeri 9 Halmahera Selatan juga ditunjukkan dengan adanya sikap malas dalam kegiatan bakti bersama. Hasil wawancara dengan salah satu pembina Osis menyatakan bahwa partisipasi siswa kegiatan kerja bakti sangat kurang. Banyak siswa yang tidak hadir di sekolah ketika kegiatan tersebut berlangsung. Menurutnya, perilaku ini menunjukkan

tolong menolong seiring dengan berkembangnya jaman mulai luntur, bahkan telah diabaikan oleh sebagian masyarakat terutama kalangan remaja.

kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya sikap gotong-royong yang merupakan bagian dari wujud perilaku prososial.

Pada dasarnya perilaku anti-sosial dapat dicegah dengan cara mengembangkan perilaku prososial. Untuk mengembangkan perilaku prososial dalam diri siswa, terdapat beberapa faktor pengaruh. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku prososial diantaranya pemerolehan diri, norma, empati, dan kecerdasan (Wulandari, 2012:4-5). Menurut Suryanto dkk. (dalam Maghfiroh & Suwanda, 2017:197) perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) faktor genetis (the selfish gene, kelompok kerjasama, dan kepribadian), (2) emosional (suasana hati yang baik, dan emosi negatif), (3) motivasi (empati dan altruisme, alternatif egoistik, keterbatasan altruisme), (4) interpersonal (karakteristik orang yang ditolong, kecocokan antara orang yang menolong dengan yang ditolong, dan pengaruh kedekatan), (5) situasional (model, norma, reward, tempat tinggal, dan kondisi masyarakat). Sementara menurut Yantiek (2014:23), faktor yang mempengaruhi adanya perilaku prososial yakni kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam memunculkan perilaku prososial. Menurut Goleman (2007:52), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its

expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Arbadiati, dkk (2007:4) berpendapat bahwa individu yang cerdas emosinya memiliki kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Dengan demikian menurut hemat peneliti, siswa yang cerdas secara emosi mampu memahami emosi yang dialaminya sehingga dapat mengelola emosi yang dimunculkan. Keberhasilan mengelola emosi ini akan memudahkan siswa dalam hubungan sosial dengan sesama. Lebih dari itu, siswa yang cerdas secara emosi dapat dengan mudah melakukan berbagai perilaku prososial.

## KAJIAN PUSTAKA

### Hubungan Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial

Hubungan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Sabiq (2016:173) menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial menunjukkan  $t = 2,113$  dengan  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada korelasi signifikan positif antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Magfiroh dan Suwanda (2017:196), ditemukan bahwa terdapat korelasi positif signifikan kecerdasan emosi dan perilaku prososial dengan hasil analisis  $r_{hitung}$  sebesar 0,437 dengan  $p$  pada taraf signifikansi 5% = 0,207 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi, semakin tinggi juga kecerdasan spiritual individu. Hal senada ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rudyanto (2010:82) yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosi dengan

perilaku prososial menyatakan adanya hubungan ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,605 dan  $p < 0,05$ . Artinya semakin tinggi kecerdasan emosi, semakin tinggi juga perilaku prososial individu. Berdasarkan latar belakang yang ada, maka peneliti melihat bahwa penelitian tentang hubungan kecerdasan emosi dan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan menjadi satu hal yang sangat penting untuk dilakukan.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2007). Pengumpulan data kecerdasan emosional menggunakan angket yang disusun oleh yang dikemukakan oleh Goleman (2007) dan perilaku prososial yang disusun oleh Mussen, dkk (dalam Rudyanto, 2010: 136). Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini, dikembangkan berdasarkan skala Likert dengan 4 alternatif jawaban, yakni: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Partisipan diminta memberikan jawaban dengan tanda centang ( $\surd$ ) pada kolom yang telah disediakan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 9 Halmahera Selatan yang berjumlah 171 orang. Teknik analisis data menggunakan uji regresi berganda. Data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian akan diolah menggunakan SPSS *for windows evaluation version 20*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan beberapa pengujian terlebih dahulu diantaranya uji validitas dan

reliabilitas data serta uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

### Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan perhitungan validitas alat ukur kecerdasan emosi, 30 item dinyatakan valid dan tidak ada item yang gugur. Item dinyatakan valid dengan rentang nilai antara 0,301 sampai dengan 0,500. *Coefisien alpha cronbach* dari 30 item valid adalah 0,833, untuk itu validitas dan reliabilitas alat ukur kecerdasan emosi berada pada kategori dapat diandalkan.

Sedangkan untuk alat ukur perilaku prososial, 30 item dinyatakan valid dan tidak ada item yang gugur. Item dinyatakan valid dengan rentang nilai antara 0,304 sampai dengan 0,586. *Coefisien alpha cronbach* dari 30 item valid adalah 0,900, untuk itu validitas dan reliabilitas alat ukur kecerdasan emosi berada pada kategori dapat diandalkan.

### Uji Normalitas

Berdasarkan uji *one sample kolmogorov-smirnov*, diketahui bahwa kecerdasan emosi memiliki nilai  $p=0.411$  ( $p>0.05$ ) yang berarti bahwa data terdistribusi normal. Variabel perilaku prososial memiliki nilai  $p=0.695$  ( $p>0.05$ ) yang berarti bahwa data terdistribusi normal.

### Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan linear antar variabel. Suatu data dikatakan adanya hubungan linear apabila nilai  $p<0.05$ . Berdasarkan tabel *ANOVA* diketahui nilai  $p=0.014 < 0.05$ . Hal ini berarti terdapat linearitas antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi.

Tabel 1. Korelasi Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial

| Correlations |                     |        |        |
|--------------|---------------------|--------|--------|
|              |                     | KE     | PPs    |
| KE           | Pearson Correlation | 1      | .765** |
|              | Sig. (2-tailed)     |        | .000   |
|              | N                   | 171    | 171    |
| PPs          | Pearson Correlation | .765** | 1      |
|              | Sig. (2-tailed)     | .000   |        |
|              | N                   | 171    | 171    |

Berdasarkan Tabel di atas diketahui koefisien korelasi ( $r$ ) antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial siswa 0,765 dengan  $p = 0,000 < 0,05$ , arah korelasinya positif dan dengan pedoman memakai taraf signifikansi 5%, didapatkan  $p = 0,000 < 0,05$  maka korelasi antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial dinyatakan signifikan. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa dengan perilaku prososial siswa memiliki hubungan yang signifikan dan dengan arah positif, artinya bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi siswa maka semakin tinggi perilaku prososial siswa, demikian sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi siswa semakin rendah juga perilaku prososial siswa.

### Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan kecerdasan emosi dan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. Koefisien korelasi antara dua variabel 0,765 dengan  $p = 0,000 < 0,05$ . Melalui hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu variabel yang turut berpengaruh terhadap perilaku prososial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Haryati (2013: 167), Retnosari (2014:4), dan Hendrianto (2016:5) yang menyatakan

bahwa kecerdasan emosi memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap perilaku prososial. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi, semakin tinggi juga perilaku prososial. Demikian sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi, maka semakin rendah juga perilaku prososial.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa salah satu faktor yang turut mempengaruhi perilaku prososial adalah kecerdasan emosi. Individu dengan kematangan emosi yang baik, secara khusus memiliki empati yang tinggi, akan mampu menciptakan kehidupan sosial yang positif. Ada banyak perilaku sosial positif yang dimunculkan oleh individu dengan empati yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Goleman (dalam Rudyanto, 2012:82) bahwa adanya hubungan erat antara perilaku menolong (prososial) dan kecerdasan emosi khususnya empati. Artinya, orang yang empatinya lebih tinggi cenderung mudah menolong orang lain atau berperilaku prososial. Sebaliknya, orang yang empatinya lebih rendah, lebih sedikit kemungkinannya menolong orang lain. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Wakil Kepala Sekolah saat dimintai keterangan. Beliau menyatakan bahwa meskipun ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku tidak saling menolong, tetapi sebagian besar siswa memiliki empati yang tinggi. Empati yang tinggi ini diwujudkan melalui adanya sikap tolong menolong antar sesama. Hal senada diungkapkan oleh Sesilia Saleky, salah satu siswa kelas X IPA yang menyatakan bahwa dalam kesehariannya di sekolah, ia merasakan dan mengamati betapa perilaku prososial rekan-rekannya sangat kuat. Hal ini terlihat dari empati yang tinggi yang ditunjukkan sahabat-sahabatnya kepada dirinya. Sikap yang dimiliki oleh siswa SMA

Negeri 9 Halmahera Selatan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arbadiati (dalam Sabiq, 2016, h. 184) bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dimana memiliki kemampuan dalam merasakan emosi secara tepat akan memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan kecerdasan emosi dan perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan diterima. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi ( $r$ ) antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial siswa 0,765 dengan  $p = 0,000 < 0,05$ , arah korelasinya positif dan dengan pedoman memakai taraf signifikansi 5%, didapatkan  $p = 0,000 < 0,05$  maka korelasi antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial dinyatakan positif signifikan.

## SARAN

Penelitian ini masih sangat terbatas dengan melihat satu variabel independen yang mempengaruhi perilaku prososial siswa yakni kecerdasan emosi. Disarankan bagi para peneliti selanjutnya untuk memperdalam penelitian menyangkut perilaku prososial dengan menambahkan variabel-variabel independen lainnya seperti pola asuh orang tua, konsep diri, dukungan sosial teman sebaya dan beberapa variabel lainnya yang secara teoritis merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arbadiati., Catur., & Kurniati, T. (2007). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Problem Focused Coping pada Sales. *Jurnal Pesat, Vol. 2 No. 2*, 35-56.

- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial/Edisi kesepuluh/Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Baumeister, R., F. & Vohs, K. D. (Eds.). (2007). *Encyclopedia of Social Psychology*. United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Faturochman. (2016). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Goleman, D. (2007). *Working with Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haryati, T. D. 2013. Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prosocial Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 2, No. 2*, 162-172.
- Hendrianto, B. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Publikasi Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Maghfiroh, R. L., & Suwanda, I. M. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prosocial Siswa di Smp Negeri 2 Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 05, No. 01*, 196-210.
- Retnosari, C. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Intensi Perilaku Prosocial Perawat. *Skripsi* (unpublished). Universitas Muhamaddyah Surakarta.
- Rudyanto, E. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prosocial Pada Perawat. *Skripsi* (unpublished). Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sabiq, Z. (2016). Kecerdasan Emosional, Spiritual Dan Perilaku Prosocial Santri Sabilul Ihsan Pamekasan Madura. *Jurnal Kabilah, Vol. 01, No. 01*, 173-190.
- Sabiq, Z., & Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1, No. 2*, 53-65.
- Vidyanto, M. H. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistis Pada Remaja. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahyuni, R., Mayangsari, D. M., & Fauzia, R. (2016). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prosocial Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin. *Jurnal Ecopsy, Vol. 3, No. 3*, 140-143.
- Wulandari, Y. W. H. (2012). Empati dan Pola Asuh Demokratis Sebagai Prediktor Perilaku Prosocial Remaja PPA Solo. *Tesis* (unpublished). Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 3, No. 01*, 22 – 31.